

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT MULTIKULTUR DALAM MENCIPTAKAN TOLERANSI

Riswanto¹, Assami Waliyyu²

Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2}

Assamiliyyu10@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya menciptakan toleransi pada masyarakat di Desa Imigrasi Permu yang mana di Desa Imigrasi Permu memiliki etnis dengan adanya lima multikultur yang berbeda dapat mempertahankan kehidupan yang bertoleransi. Metode penelitian yang digunakan ada adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan *Face Negotiation Theory* untuk melihat perilaku interaksi manusia yang berbeda etnis dengan *facework* agar dapat melihat perilaku komunikatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara etnis pendatang dengan etnis pribumi telah berlangsung di Desa Imigrasi Permu selalu terhindar dari konflik yang berkepanjangan dan menjadi Desa yang bertoleransi. Interaksi masyarakat di Desa Imigrasi Permu dapat diperlihatkan bahwa adanya komunikasi antarbudaya yang telah berjalan dengan baik ditandai adanya bentuk sikap saling menghargai dan menghormati adanya keputusan kesepakatan yang telah ada sejak dahulu tidak pernah adanya perubahan terhadap kesepakatan. Simpulan penelitian bahwa multikultur di Desa Imigrasi Permu menerapkan teori negosiasi dan sikap obliging (keharusan) terhadap kesepakatan dan dalam menghindari permasalahan agar tidak berkepanjangan.

Kata Kunci: Antarbudaya, Harmonisasi, Komunikasi, Membangun Multikultur

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how intercultural communication creates tolerance in the people of the Permu Immigration Village, where the Permu Immigration Village has ethnicities with five different multiculturalities that can maintain a tolerant life. The research method used is a qualitative research method by relying on Face Negotiation Theory to see the interaction behavior of people of different ethnicities with facework in order to see communicative behavior. The results of this study indicate that interactions between ethnic immigrants and indigenous ethnicities have taken place in the Permu Immigration Village, which has always avoided prolonged conflict and has become a tolerant village. mutual respect and respect for the existence of agreement decisions that have existed since long ago there has never been any change to the agreement. The conclusion of the research is that multiculturalism in the Permu Immigration Village applies negotiation theory and an attitude of obliging (obligation) towards agreements and in avoiding problems so that they are not prolonged.

Keywords: Builds, Communication, Harmonization, Intercultural, Multiculture

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia artinya negara menggunakan taraf kebaragaman sangat kompleks. Beraneka ragam suku bangsa, agama serta adat tata cara (tradisi). semua itu tercermin pada kehidupan sehari-hari rakyat Indonesia. misalnya, beragamnya pada upacara istiadat, tempat tinggal istiadat, baju adat, nyanyian serta tarian daerah, alat musik, dan makanan spesial. Suku bangsa dan bahasa pada suatu ikatan semboyan berbeda-beda-beda Tunga Ika, mengakibatkan bangsa Indonesia sebagai satu negara kepulauan yang majemuk serta sebagai negara multikultur. pada satu sisi, kemajemukan budaya ini merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai, namun di sisi yang lain, pluralitas kultural tadi mempunyai potensi terjadinya disintegrasi atau pecahan bangsa sebab pluralitas kultural acapkali kali dijadikan alat untuk memicu keluarnya konflik suku, bangsa, ras dan antara golongan (SARA). (Rahardjo, 2005).

Konsep kebudayaan Indonesia dibangun oleh pendahulu bangsa Indonesia. Konsep kebudayaan disini mengacu kepada nilai-nilai yang di pahami, dianut serta pada pedoman bersama bangsa Indonesia. Nilai-nilai inilah yang kemudian pada anggap menjadi nilai luhur, sebagai acuan. Pembangunan Indonesia. Tentunya agar konsep kebudayaan diwariskan sang pendahulu bangsa Indonesia, maka kita menjadi bangsa yang majemuk harus memiliki kemampuan beradaptasi serta menjalin hubungan komunikasi menggunakan tahu berbeda-beda disparitas suku, ras, agama serta budaya. Khususnya dalam berkomunikasi antarbudaya sangat dibutuhkan supaya terciptanya kehidupan yang harmonis dan rukun tanpa adanya perseteruan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tetapi dalam masyarakat yang bagaimanapun berbeda-bedanya kebudayaan. Tetaplah akan ada kepentingan yang bersama buat melakukan komunikasi dan interaksi sosial. korelasi sosial yang terjadi secara bergerak maju yang menyangkut korelasi antara individu dengan individu. Individu dengan gerombolan, atau grup menggunakan kelompok serta bekerjasama satu menggunakan yang lainnya dianggap interaksi sosial. Komunikasi antarbudaya ialah proses pertukaran pikiran serta makna antara orang-orang tidak sama budaya (Maletzke pada Mulyana, 2005).

Komunikasi yang pada laksanakan tidak luput asal bermacam-macam beragam rintangan atau kendala. oleh sebab itu, perencanaan komunikasi dimaksudkan buat mengatasi rintangan-rintangan yang ada guna mencapai efektivitas komunikasi (Hafied Congara 2003:41). problem kesukubangsaan adalah kajian yang sangat krusial karena sebagian besar berasal negara-negara di global ini bersifat multietnis. di antara kurang lebih 175 negara anggota perserikatan Bangsa-Bangsa, hanya 12 negara yang penduduknya sekitar rata. karena itu duduk perkara kesukubangsaan ialah problem dunia (Koentjaraningrat, 1993).

Satu daerah yang masyarakatnya multikultural adalah Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang ialah Desa yang beragam akan budaya, etnis, bahasa dan tata cara adat yang masih permanen di pegang teguh dan dilestarikan sang rakyat yang berada di Desa tersebut. oleh sebab itu, komunikasi sangat diperhitungkan agar terjalannya komunikasi yang baik dan antarbudaya serta berbagai bermacam-macam etnis.

Mirip halnya harmonisasi yang dilakukan oleh Desa Imigrasi Permu walaupun kehidupan masyarakat Desa imigrasi memiliki etnis yang tidak sama berbeda-beda tetapi Desa Imigrasi Permu terhindar asal pertarungan-pertarungan yang terdapat sehingga Desa Imigrasi Permu bisa membuat antarbudaya rakyat

multi etnis sangat terjalin dan mampu menciptakan harmonisasi antar masyarakat multietnis disana. Sejauh ini interaksi antara etnis Sunda menggunakan etnis lainnya berlangsung tanpa mengakibatkan perseteruan. masyarakat Desa imigrasi Permu yang mempunyai budaya yang majemuk ini saling menghargai adanya perbedaan bineka budaya sebagai akibatnya terhindar asal permasalahan budaya yang muncul ke bagian atas. Perilaku saling menghargai antar etnis ini setidaknya di perlihatkan dengan kesediaan penduduk buat mengkaji serta menggunakan bahasa berasal etnis lain. warga Desa imigrasi Permu yang mempunyai budaya yang beragam ini saling menghargai adanya berbeda-bedaan bhineka budaya sehingga terhindar berasal pertarungan budaya yang timbul ke permukaan. sikap saling menghargai antar etnis ini setidaknya pada perlihatkan dengan kesediaan penduduk buat menelaah serta memakai bahasa berasal etnis lain.

Segala konflik maupun konflik-perseteruan antar umat beretnis yang pernah terjadi selalu disikapi dan diselesaikan menggunakan cara kekeluargaan, sehingga perseteruan, juga konflik yang terjadi pada rakyat tidak meluas dan berkepanjangan, sehingga kerukunan antar umat beragama di Desa imigrasi Permu permanen terjaga, supaya kerukunan antar umat beragama terjalin harmonis pada setiap daerah tentunya memiliki cara serta sistem yang tidak selaras pada menjaga kerukunan umat beragama. Begitu pula menggunakan yang terjadi pada Desa Imigrasi Permu Kabupaten Kepahiang. Dimana etnis yang tidak sinkron hayati berdampingan dan terbentuk perilaku toleransi, kekeluargaan dan persaudaraan sejak mereka berada di wilayah tadi. Hal tadi berdampak positif bagi kerukunan kehidupan keberagaman.

Secara etimologis multikulturalisme dibuat berasal istilah multi (poly). Kultur (budaya), serta isme (sirkulasi/paham). Secara hakiki dalam istilah itu terkandung pengakuan akan martabat insan yang hayati pada komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik, menggunakan demikian setiap individu merasa dihargai merasa tanggung jawab buat hayati beserta dalam warga yang heterogen atau multikultural. Beberapa pakar mendefinisikan masyarakat multikultural menjadi berikut :

Menurut Will Kymlicka berpendapat, warga multikultural merupakan suatu pengakuan serta keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak minoritas juga komunitasnya yang bersifat kolektif pada mengekspresikan kebudayaan dari, Usman Pelly pada Gunawan, K, serta Ratne Y warga multikultural ialah menyampaikan wacana negara, bangsa, wilayah bahkan geografis terbatas mirip kota atau sekolah yang berisi atas orang-orang yang memiliki kebudayaan yang pada kesederajatan. Hakikatnya multikultural merupakan masyarakat yang terdiri dari atas bermacam-macam beragam suku yang masing-masing mempunyai struktur budaya (culture) yang menggunakan demikian bisa pada simpulkan bahwa multikultural didefinisikan menjadi keragaman atau berbeda-beda budaya dengan budaya lain.

sampai masyarakat multikultural dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang tinggal serta hayati menetap yang memiliki karakteristik sendiri dan budaya mampu membhinekakan antara suatu etnik dengan etnik yang lainnya. Setiap etnik akan membentuk budaya masing-masing yang spesial dalam masyarakat yang multikultural. Jadi kata multikulturalisme menerangkan di keadaan sebuah masyarakat yang terdiri asal gerombolan kelompok atau suku-suku

bangsa yang tidak sinkron kebudayaan, tetapi terikat sang suatu kepentingan beserta yang bersifat formal pada sebuah wilayah.

Di dalam masyarakat multikultural ada kebudayaan yang hayati bersama serta saling berdampingan serta saling berinteraksi dalam suatu rakyat. menggunakan adanya keanekaragaman kebudayaan tadi diharapkan perilaku saling menghormati, saling menyesuaikan diri antara unsur-unsur kebudayaan yang satu menggunakan unsur kebudayaan yang lainnya, menggunakan permanen memegang nilai, adat dan kepribadian bangsa hingga kehidupan masyarakat akan permanen seimbang serta tentram serta damai.

Berdasarkan istilah asal warga multikultural di atas, masyarakat Imigrasi Permu termasuk masyarakat yang memiliki paham multikulturalisme karena di dalamnya terkandung keanekaragaman budaya, etnis, adat, yang hayati berdampingan. warga Imigrasi Permu hidup dalam lingkup multikultural yang didominasi oleh warga penduduk asli serta penduduk pendatang yang permanen memegang teguh nilai-nilai kerukunan dan keharmonisasian pada dalamnya serta menjalankan masing-masing keyakinan yang dianutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis memakai pendekatan kondisi alami asal suatu fenomena. Pendekatan kualitatif berguna buat mendeskripsikan suatu realita dan syarat sosial pada rakyat. Tujuan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengemukakan gambar atau pemahaman tentang bagaimana dan mengapa suatu tanda-tanda atau suatu empiris komunikasi terjadi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif (*participant observation*) terlibat eksklusif dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan menjadi sumber data penelitian. Dengan menggunakan observasi ini peneliti akan bisa melihat strategi apa yang dilakukan warga multi-etnis di Desa Imigrasi Permu Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu dalam menciptakan serasi. Peneliti juga mengumpulkan data dengan melakukan wawancara eksklusif pada masyarakat. Dan membuat dokumentasi salah satunya catatan insiden yang sudah berlalu, dapat berbentuk seperti tulisan, gambar (foto, gambar hidup, sketsa) atau karya-karya monumental berasal seorang.

Peneliti melakukan analisis dari hasil wawancara terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban yang diwawancarai sesudah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap eksklusif, diperoleh data yang disebut kredibel. Lalu dalam penyajian data peneliti mengelompokkan data secara sistematis, agar lebih praktis buat dipahami interaksi antar bagian-bagiannya pada konteks yang utuh. menggunakan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk tahu apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tadi buat menarik kesimpulan, data yang dihimpun pada olah melalui proses reduksi, hidangan data dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Beragamnya suku bangsa dan bahasa pada suatu ikatan semboyan Bhineka Tungga Ika, membuahakan bangsa Indonesia sebagai satu negara kepulauan yang majemuk dan menjadi negara multikultur menggunakan beragamnya multikultur bisa berafiliasi dengan baik itu kita harus bisa saling memahami budaya masing-masing supaya terhindar berasal suatu perseteruan yang terdapat, sebagai akibatnya mampu tercipta masyarakat yang serasi. Ada momen atau aktivitas yang dapat memperkuat keharmonisasian pada Desa Imigrasi Permu yang dapat mencakup semua warga tanpa terkecuali galat satunya yaitu di ketika mengadakan upacara pernikahan yang mana seluruh rakyat di Desa Imigrasi Permu dapat menghadiri acara pernikahan tersebut tanpa merasa berbeda-bedaan budaya sebab rakyat Imigrasi Permu tidak membebeda-bedakan budaya waktu mengundang masyarakat buat hadir dan juga bisa melihat prosesi upacara norma tersebut.

Pada melaksanakan proses pernikahan secara tidak eksklusif mereka sudah tahu kebudayaan mereka masing-masing. Oleh sebab itu, tampaknya inilah kelirusatu komunikasi masyarakat multikultur dalam membangun harmonisasi di Desa Imigrasi Permu agar selalu terhindar berasal suatu permasalahan yang terdapat. Komunikasi antarbudaya intinya mengkajikan bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi. Kebudayaan mengajarkan kita tentang tata cara berkomunikasi. Bila persepsi kebudayaan terhadap suatu objek itu positif, maka objek itu akan dikomunikasikan secara positif begitupun kebalikannya (Mulyana, 2005).

Ternyata semua itu terjadi karena Desa Imigrasi Permu ada suatu kebijakan asal perangkat Desa serta tokoh warga, yakni memberikan suatu wadah buat masyarakat dalam menuntaskan suatu pertarungan supaya pertarungan supaya tak kepanjangan serta itu menjadi galat satu yang pada lakukan pihak perangkat Desa khususnya rakyat multikultur yang tenang, tentram dan harmonis ditambah lagi menggunakan warga yang saling bersikap toleransi antar etnis berasal wadah wawancara tersebut dinamakan menggunakan :

Bahasa

Dari hasil wawancara bahwa bahasa adalah wahana utama dalam komunikasi. Gagasan, pikiran serta perasaan dapat diketahui maksudnya saat pada sampaikan lewat Bahasa. Bahasa umumnya dibagi sebagai dua sifat, yaitu bahasa mulut dan non verbal. pada proses komunikasi yang terjadi antara aneka bermacam beragam etnis di Desa Imigrasi Permu menggunakan bahasa masing-masing, maupun bahasa Indonesia.

Perberbeda bhineka bahasa pada kalang etnis Sunda, Rejang, Serawai, Jawa dan Minang menjadi keunikan eksklusif dalam berkomunikasi, berbeda-beda yang ada justru menjadi wahana mereka buat saling belajar, rasa ingin tahu dan ingin bisa bicara menggunakan bahasa yang tidak sinkron.

Sebagaimana yang dapat dicermati setiap etnis dapat sedikit menguasai adaptasi bahasa dalam berkomunikasi keseharian di Desa Imigrasi Permu seperti etnis Sunda dapat berbahasa Rejang serta kebalikannya Etnis Sunda dapat berbahasa rejang dua.

Perilaku Sopan Santun

Sikap sopan santun yang diterapkan sang rakyat di Desa Imigrasi Permu ini sangat terlihat saat dalam berbicara pada etnis-etnis yang tidak sinkron. Meskipun terdengar logat bahasa yang tidak selaras saat berdialog namun bukan suatu masalah buat membentuk maknanya hilang. Penggunaan sapaan merupakan penghormatan bagi lawan bicaranya, perilaku yang sopan ketika bertindak baik oleh warga etnis yang ada di Desa Imigrasi Permu ini adalah sebuah pernyataan ciri-ciri sosial individual. Sebagaimana menggunakan menghormati dan menghargai berbeda-beda disparitas etnis dengan menjaga ungkap kata waktu berbicara pada yang lebih tua ataupun berbicara menggunakan etnis yang berbeda

Perilaku Kekeluargaan

Sudah sebagai karakteristik warga Desa yang mengutamakan perilaku kekeluargaan. Mereka menyadari bahwa tetangga ialah orang yang terdekat akan membantu disaat membutuhkan bantuan. Walaupun warga sebagai banyak pendatang, akan tetapi masyarakat etnis pribumi mendapatkan serta tidak membebeda-bedakan dalam hal saling membantu.

Bagi masyarakat kekeluargaan membaaur menggunakan antar sesama etnis juga berbeda etnis ialah suatu nilai buat saling membantu menggunakan anggota rakyat dalam banyak sekali aktivitas yang ada pada Desa Imigrasi Permu. Dari sikap kekeluargaan antarbudaya tadi telah terjadinya integrasi sosial, dimana setiap anggota budaya bisa membentuk kesatuan dan mendapatkan berbeda-beda disparitas menjadi suatu sikap kecenderungan dengan tak membebeda-beda-bhinekakan dalam hal hubungan.

Sikap tersebut akan berakibat komunikasi antarbudaya yang efektif, sebab menggunakan adanya sikap tersebut akan meminimalisir kesalahpahaman serta perberbeda-bedaa selain itu perilaku kekeluargaan jua merupakan wadah untuk menyalurkan pendapat serta berdialog serta kedap untuk bersuara dalam kepentingan warga buat mencapai konsensus. sehingga sikap ini menjadi sebuah bentuk pada membangun komunikasi agar warga tetap serasi.

Menghormati Berbeda-beda Disparitas Budaya

Bahwa memahami budaya masyarakat lain adalah satu hal yang sangat krusial dalam membangun komunikasi yang efektif. merupakan pemahaman dan penerimaan yang kita lakukan terhadap budaya yang dimiliki oleh rakyat lain yang mempunyai budaya yang berbeda sebagai satu dasarnya dalam membangun komunikasi yang efektif. Disinilah komunikasi antarbudaya memiliki peranan yang sangat akbar, misalnya ketika salah satu rakyat etnis Rejang menggunakan upacara adat Sunda dalam proses pernikahan, masyarakat etnis lain pun hadir menyaksikan proses upacara tata cara tersebut. sebagai akibatnya secara tak langsung mereka telah memahami kebudayaan lain.

Hubungan Sosial

Norma yang dilakukan oleh warga multikultur Desa Imigrasi Permu saling bertegur sapa di jalan ataupun dimanapun tempatnya, mirip melambai tangan, tersenyum, menganggukkan kepala ketika berinteraksi, sesuai menggunakan teori yang dipergunakan pada penelitian *face negosiasin theori*, yakni teori perundingan paras. Bertujuan menanamkan budaya sebagai akibatnya pada kehidupan sosial

rakyat Desa Imigrasi Permu mereka bisa berinteraksi tanpa adanya batasan dengan siapa saja serta tanpa batasan ras, suku, bangsa, akan membuat rakyat lebih membangun norma sederhana yang membuat hal yang positif sebagai akibatnya menjadi masyarakat yang harmonis.

Sehingga beberapa pembahasan diatas tentang yang akan terjadi yang dihasilkan di lapangan sesuai rumusan duduk perkara Komunikasi Antarbudaya Multikultur pada menciptakan Harmonisasi pada Desa Imigrasi Permu. pada penelitian yang sudah peneliti lakukan di lapangan tentang hasil dan telah dibahas diatas, peneliti menganalisis dengan menggunakan *face Negotiation Theory*.

menggunakan kenyataan yang terdapat pada Desa Imigrasi Permu bisa mencapai sebuah berharmonisasi menggunakan adanya banyak sekali jenis etnis namun warga disana permanen damai, tentram dan harmonis dan sporadis terjadi permasalahan, padahal memiliki budaya serta bahasa yang tidak sama ataupun ciri spesial yang tersendiri dalam berkomunikasi.

Tentang teori negoisasi muka (*face negotiation theory*) teori ini memiliki dasar perkiraan yakni bagaimana seorang mengatur wajahnya pada menghadapi orang lain. pada teori ini kata mimik paras dianggap *facework*. Bentuk *facework* warga di Desa Imigrasi Permu memberikan adanya bentuk perundingan wajah waktu berinteraksi dalam keseharian yaitu dipandang berasal *facework*nya melalui lisan maupun nonverbal yaitu, bahasa, kebiasaan dan nilai-nilai sosial bermasyarakat multikultur pada kesehariannya saat berinteraksi menggunakan sesamanya dilingkungan Desa Imigrasi Permu. *Facework* digunakan buat menjaga, memelihara, mempertahankan atau semakin tinggi citra diri sosial kita terhadap orang lain.

Sehingga berdasarkan yang akan terjadi penelitian dan pembahasan maka peneliti menyimpulkan bahwasanya multikultur yang terdapat di pada Desa Imigrasi Permu menerapkan teori negoisasi muka ini waktu penelitian melakukan wawancara terhadap beberapa informan menjelaskan bawahnya buat menghindari pertarungan dan buat membentuk wajahnya asal segi norma, rakyat pada Desa Imigrasi Permu waktu berinteraksi menggunakan etnis yang berbeda mereka selalu perilaku saling menghormati budaya lain, mirip tidak berbicara menggunakan nada tinggi agar tidak terjadinya kesalahpahaman.

Adanya sikap menghormati hak budaya yang lain buat bertindak dalam hal apapun, seperti tukar pendapat pada hal apapun itu dengan mempunyai tujuan yang sama tidak egois dan memilik rasa kewajiban untuk mementingkan sesama di pada warga .

PEMBAHASAN

Bahasa dan Budaya

Budaya dan cara berkomunikasi dapat mempengaruhi karakter setiap individu dalam proses interaksi dengan orang lain. kesalahpahaman dalam berkomunikasi kadang terjadi antar masyarakat dikarenakan perbedaan bahasa dan budayanya. Contohnya orang Jawa berkomunikasi dengan orang Sunda, secara bahasa itu sudah berbeda tidak akan nyambung, akan tetapi masyarakat mempunyai keinginan untuk saling mengenal dan mengerti, sehingga mereka akan mempelajari setiap bahasa dan budaya orang lain. hal ini sejalan dengan pernyataan Smith (1996) bahwa komunikasi dan budaya itu tidak dapat dipisahkan karena budaya mempunyai suatu kode etik atau peraturan tersendiri, sedangkan komunikasi perlu

suatu kode dan lambang yang perlu di pelajari dan dimiliki bersama. salah satu kode komunikasi adalah dengan menampilkan mimik wajah atau *facework* ketika berinteraksi. Ketika berkomunikasi dan berinteraksi akan menampilkan perilaku baik verbal maupun nonverbal yang dapat mempengaruhi percakapan dapat dilihat dengan jelas ketika bertemu . (Lubis, 2022).

Akan tetapi terkadang perbedaan budaya juga dapat menjadi pemisah dalam berkomunikasi yang pada akhirnya akan menimbulkan stereotip pada suku/etnis tertentu. Komunikasi seharusnya dapat menjembatani komunikasi antar etnis (Condon, 1976). Seperti yang telah peneliti sebutkan di atas, bahwa budaya mempengaruhi perilaku komunikasi setiap orang. Hal ini membuktikan bahwa orang dengan budaya yang berbeda akan memberikan ekspresi wajah berbeda juga tergantung latar belakang budaya orang tersebut. Seseorang yang berasal dari budaya tertentu akan menampilkan wajahnya tergantung budaya yang ia miliki. Kebiasaan seseorang akan terlihat dari caranya menghadapi sebuah masalah atau dalam hal ini sebuah interaksi. Hal ini mengandung makna bahwa tanpa komunikasi manusia akan sulit memenuhi kebutuhannya dan terisolasi (Samovar et al, 2003). Komunikasi yang dilakukan manusia merupakan kebutuhan berinteraksi/kontak sosial, yaitu keinginan dasar untuk menciptakan kebutuhan psikologis akan teman. Orang-orang yang menginginkan banyak teman akan mempelajari keterampilan-keterampilan sosial untuk mencari teman (Reiss, 2008).

Menurut Ting-toomey (2005) terdapat dua cara menginprestasikan wajah yaitu melalui kepedulian akan wajah dan kebutuhan akan wajah. Kepedulian akan wajah (*face concern*) memiliki hubungan dengan unsur dan wajah seseorang maupun orang lain. Akan terlihat ketika kita bertemu dengan orang yang berbeda budaya kita berusaha menjaga image dan bersikap santun agar tidak menyinggung perasaan orang lain

Bentuk Komunikasi

Menurut Harjani (2015) Komunikasi merupakan cara untuk mengomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis, maupun melakukan korespondensi. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang dilakukan saat orang berinteraksi dengan perbedaan budaya. Menurut Larry A Samovar dalam Rini Darmastuti (2013) mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi banyak orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.

Demikian halnya komunikasi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat Desa Imigrasi Permu, terjadi komunikasi antara budaya yang berbeda di tengah-tengah masyarakat, seperti etnis Sunda, Rejang, Serawai, Jawa dan Minang. Komunikasi antar budaya ini terjadi melalui berbagai adaptasi yang dilakukan dalam interaksi sehari-hari diantaranya yaitu: adaptasi dalam bentuk bahasa, makanan, kebiasaan, dll.

Manusia ketika berinteraksi dan berkomunikasi perlu adanya sesuatu untuk menghubungkan antara satu individu dengan individu lainnya. Namun, Komunikasi itu sendiri adalah suatu proses yang terjadi secara terus menerus baik antar individu, kelompok, organisasi maupun masyarakat yang terjadi secara interaktif, transaksional maupun dinamis. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Liliweri (2003) yang mengatakan bahwa pada hakekatnya proses komunikasi antar

budaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang interaktif, transaksional dan dinamis.

Menurut Schram dalam Mulyana (2000) mengatakan bahwa komunikasi antar budaya dapat dikatakan efektif jika terpenuhinya empat syarat yaitu: (1) menghormati anggota budaya lain sebagai manusia, (2) menghormati budaya lain apa adanya dan bukan apa yang dikehendaki, (3) menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak; (4) komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang lain. Perbedaan bahasa, budaya dan adat yang dibawa dari masing-masing daerah asal membuat masyarakat memiliki cara tersendiri berinteraksi. Hal ini berpengaruh kepada adat dan kebiasaan yang mulai bercampur di daerah tersebut.

SIMPULAN

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis teori negosiasi muka (Face Negotiation Theory) dapat diperlihatkan bahwa adanya komunikasi antarbudaya yang telah berjalan dengan baik ditandai adanya bentuk-bentuk interaksi antara etnis pendatang dengan etnis pribumi sudah berlangsung sejak lama di Desa Imigrasi Permu, setelah melewati kurun saat tersebut sudah terjadinya adaptasi timbal pulang yang baik antara semua etnis yang ada pada Desa Imigrasi Permu.

Dalam teori ini istilah mimik wajah disebut *facework*. Bentuk *facework* rakyat pada Desa Imigrasi Permu menawarkan adanya bentuk avoiding (penghindaran) saat berinteraksi pada keseharian yaitu ditinjau dari *facework*nya melalui nonverbal yaitu, bahasa, norma dan nilai-nilai sosial bermasyarakat multikultur pada kesehariannya saat berinteraksi menggunakan etnis yang berbeda mereka selalu memperlihatkan adanya bentuk bahasa *facework* (tersenyum) digunakan buat tidak terjadinya kesalahpahaman.

Menggunakan *comproming* di lingkungan Desa Imigrasi Permu dipergunakan buat menjaga dan memelihara, mempertahankan atau meningkat gambaran diri sosial kita terhadap orang lain.

Bahwasanya multikultur yang terdapat pada dalam Desa Imigrasi Permu menerapkan teori negoisasi menjelaskan bahwa buat menghindari permasalahan serta adanya bentuk yang berkaitan dengan keliru satu pihak dalam penanganan suatu duduk perkara (dominating) dari musyawarah pada menyelesaikan permasalahan yang ada agar tidak berkepanjangan pada Desa Imigrasi Permu serta pula bisa membentuk sikap obling (keharusan) adanya keputusan konvensi yang telah terdapat sejak dahulu tidak pernah adanya perubahan terhadap kesepakatan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Condon, J. C., & Sailo, M. (1976). Communicsting Across Cultures For What? In D. Mulyana, & J. Rakhmat, Komunikasi Antar Budaya (pp. 1-10). Remaja Rosdakarya. Bandung
- Harjani Herfni. 2015. *Komunikasi Islam*. Kencana. Jakarta
- Koentjaraningrat. (1993). *Duduk Perkara Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Kymlicka, W. (1999). "Mitsunderstanding Nationalism" dalam *Theorizing Nationalism*. diedit oleh R. Beiner, Albany: State University of New York.

- Liliweri, A. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Liliweri, A. (2007). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Cet. Ke-2. LKiS. Yogyakarta
- Lubis, L. A. (2002). *Komunikasi antar budaya*. USU digital library. Sumatera Utara
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mulyana, D. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif, Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, N. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito. Bandung
- Pettalong, S. S. (2013). *Islam dan Pendidikan humanis dalam Resolusi konflik Sosial*. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. (2). 10.21831/cp.v0i2.1474
- Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*. Buku Litera. Yogyakarta.
- Reiss, S. (2008). *The normal personality*. Cambridge University Press. New York
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2003). *Intercultural Communication: A Reader*. Cengage Learning. Salemba Humani. Jakarta
- Santoso, R. (2017). *Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Lampung serta Bali pada Memelihara Kerukunan Hayati Bermasyarakat di Desa Bukit Batu Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/1071/>
- Sari, M. Y., & Salam, N. E. (2017). *Komunikasi Antarbudaya Studi negosiasi paras pada hubungan Etnik Batak dan Etnik Minang di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*. 4(2). 1-12. *JOM FISIP*. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/15414>
- Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Alfabeta, Bandung
- Ting-Toomey, S. (2005). *The Matrix of Face: An Updated Face-Negotiation Theory*. *Theorizing About Intercultural Communication*. 71-92 https://www.researchgate.net/publication/303786331_Conflict_Facework_Theory
- Turnomo, R. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. (Cet 1). Pustaka Pelajar. Yogyakarta